

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses pendidikan demi tercapainya tujuan – tujuan pendidikan. Kedudukan seorang siswa dalam kelompoknya akan menjadi ukuran dalam pencapaian hasil belajarnya. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Menurut Gronlund (dalam Purwanto 2009: 45) hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamatai dan di ukur. Hasil pembelajaran merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran. Dengan demikian fokus evaluasi pembelajaran adalah pada hasil, baik hasil yang berupa proses maupun produk. Hasil belajar perlu dievaluasi. Menurut Purwanto (2009: 47) evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Pendidik menggunakan berbagai alat evaluasi sesuai karakteristik kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “*hasil*” dan “*belajar*”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Menurut Winkel (dalam Purwanto 2009: 45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Idealnya evaluasi hasil belajar matematika untuk peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan dan perubahan hasil belajar peserta didik yang berkesinambungan. Evaluasi ini dilakukan juga mengukur tingkat pencapaian kompetensi, upaya meningkatkan mutu dengan merencanakan suatu target pencapaian hasil belajar. Hasil belajar idealnya sebesar 100 %, agar diperolehnya nilai yang baik untuk tetap diterapkan di sekolah pada proses pembelajaran. Tujuan-tujuan dari hasil pembelajaran matematika tercapai dalam pembelajaran. Dan di SD Negeri No 112315 Merbau Selatan idealnya kelas IV mencapai 70 % yang mencapai KKM.

Dalam kurikulum KTSP (2006) matematika diharapkan dapat membangkitkan kreativitas siswa agar siswa tersebut belajar aktif. Khususnya pendidikan SD, namun hal ini masih jauh dari apa yang kita harapkan. Berdasarkan data yang sudah peneliti peroleh di SD Negeri No. 112315 Merbau Selatan yang masih kesulitan dalam pembelajaran matematika sehingga nilai rata-rata matematika siswa kelas IV rendah.

Pada dasarnya siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Siswa satu dengan lainnya memiliki cara belajar dan kemampuan yang berbeda-beda. Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 29 Desember 2012 yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan siswa kelas IV SD Negeri No. 112315 Merbau Selatan, didapatkan hasil bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dipelajari oleh siswa. Pernyataan ini menyebabkan siswa malas untuk belajar yang menyebabkan hasil belajar mata pelajaran siswa rendah. Kondisi demikian tentu memerlukan adanya upaya strategi yang akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar matematika agar ada peningkatan hasil belajar matematika dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Perlu adanya metode pembelajaran yang sesuai untuk memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dan memperhatikan materi yang diberikan oleh guru.

Nilai semester ganjil mata pelajaran matematika semua siswa kelas IV SD Negeri No. 112315 Merbau Selatan, baik kelas IV A maupun IV B. Pada nilai semester ganjil matematika kelas IV tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata semester ganjil matematika kelas IV masih rendah yaitu belum mencapai KKM. Rata-rata hasil belajar matematika yang mencapai KKM adalah pada kelas A 55,56% dan kelas B 42,85% ,sedangkan yang belum mencapai batas kelulusan adalah pada kelas A 44,44% dan kelas B 57,15%.

Guru kelas IV SD Negeri No. 112315 Merbau Selatan mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika di kelas IV yaitu dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswa pun menjadi kurang termotivasi dengan materi yang diajarkan. Selain itu, dalam pembentukan kelompok guru membentuk

siswanya sesuai dengan kemampuan prestasi dan berdasarkan tempat duduk. Setiap akhir pelajaran siswa selalu diberikan soal-soal yang beragam sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Tetapi siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal, sehingga pada akhirnya guru harus menuntun siswanya di papan tulis. Ada beberapa siswa yang mampu mengerjakan di papan tulis. Namun, hanya siswa yang pintar saja. Siswa yang mempunyai kemampuan sedang dan rendah hanya melihatnya. Pembelajaran yang seperti ini siswa cenderung pasif dan siswa yang mempunyai kemampuan sedang dan rendah mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan guru.

Selain itu, permasalahan yang ditemukan adalah siswa satu dengan yang lainnya kurang berinteraksi dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan dalam pemahaman materi pembelajaran antarsiswa. Dan tidak ada kemauan siswa untuk mempelajari mata pelajaran matematika yang mereka anggap sulit. Oleh karena itu pada pembelajaran matematika khususnya pada subpokok bahasan pecahan diharapkan guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, aktif, dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menggunakan metode pembelajaran yang sesuai kepada siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Zaltman et.al (Isjoni, 2009: 36) mengemukakan bahwa siswa yang samasama bekerja dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab, yang terbentuk dikalangan siswa, ternyata sangat berpengaruh pada tingkah laku atau kegiatan masing-masing secara individual.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswanya khususnya pada mata pelajaran matematika. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dengan adanya perbedaan karakteristik siswanya khususnya dalam kemampuan memahami materi pembelajaran adalah dengan menggunakan Metode pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction*.

Diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang berbeda dengan benar dan tepat dalam mata pelajaran matematika.

Pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas pada tipe *Team Accelerated Instruction* ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok kecil untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Berdasarkan beberapa hal tersebut untuk mengetahui perbedaan metode pembelajaran kooperatif dan ceramah dalam meningkatkan hasil belajar matematika, maka peneliti mengajukan judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa

Pada Mata Pelajaran Matematika Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* dan Metode Ceramah Di Kelas IV SD Negeri No 112315 Merbau Selatan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Guru di SD Negeri No.112315 Merbau Selatan masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran matematika
2. Siswa di SD Negeri No.112315 kesulitan secara individual dalam pembelajaran matematika
3. Masih banyak siswa di SD Negeri No.112315 Merbau Selatan yang masih harus dituntun dalam menyelesaikan setiap soal khususnya pada mata pelajaran matematika

1.3. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang diidentifikasi, maka penelitian ini dibatasi pada masalah perbedaan hasil penerapan antara metode pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* dengan metode ceramah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan pecahan desimal di kelas IV SD Negeri No. 112315 Merbau Selatan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pokok bahasan pecahan yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif tipe Team Accelerated Instruction dengan metode ceramah di SD Negeri No.112315 Merbau Selatan?
2. Apa saja dampak yang dirasakan siswa setelah diajarkan dengan metode pembelajaran Kooperatif tipe Team Accelerated Instr\ion dengan Metode ceramah di SD Negeri No. 112315 Merbau Selatan?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri No.112315 Merbau Selatan yang diajarkan dengan metode pembelajaran Kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* dengan metode ceramah, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak yang dirasakan siswa setelah di jarkan dengan metode pembelajaran Kooperatif tipe Team Accelerated Instruction dengan metode ceramah di SD Negeri No.112315 Merbau Selatan.

1.6. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Siswa

Sebagai motivasi atau dorongan dalam belajar agar hasil belajar untuk selanjutnya dapat tercapainya KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

2. Guru

Dapat memberikan alternatif pembelajaran untuk diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar matematika siswa

3. Sekolah

Meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika baik secara proses maupun hasil sehingga menghasilkan kualitas siswa yang baik pula disekolah tersebut.

4. Peneliti

Dapat menjadikan salah satu dasar dan masukan dalam upaya mengembangkan penelitian – penelitian selanjutnya.